

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Permasalahan

*University residence* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atau lebih dikenal dengan Unires UMY (asrama mahasiswa UMY) adalah sebuah lembaga yang bermisi membentuk mahasiswa yang berahlak mulia dengan intelektual yang mumpuni. Metode pendidikan yang digunakan oleh Unires untuk membangun tingkat religiusitas adalah dengan membuat program-program keagamaan seperti shalat berjama'ah, *tahsin* dan *tahfidh Al-qur'an*, *tarjamah Al-qur'an*, *fiqhunnisa'* (fiqih wanita), kajian mengenai *aqidah*, *ahlak*, *ibadah* dan program bahasa Inggris dan Arab. Hal-hal tersebutlah yang membedakan antara mahasiswa UMY pada umumnya dengan mahasiswa UMY yang tinggal di Unires, mahasiswa UMY yang tinggal di kos-kosan atau mengontrak rumah tidak mendapatkan program pendidikan keagamaan tambahan, sehingga potensi untuk meningkatkan religiusitas lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal di Unires.

Religiusitas berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar pada agama/religi (Thontowi, 2012). Religi/agama biasanya berkaitan dengan "keadaan melakukan" atau suatu sistem penyatuan spesifik tentang praktik yang berkaitan dengan dominasi atau bentuk ibadah tertentu (Potter and Perry, 2005). Menurut Ancok (1994), rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam, dimensi religiusitas dalam perspektif Islam meliputi dimensi keyakinan atau akidah Islam, peribadatan atau praktik agama, pengalaman atau akhlak, pengetahuan atau ilmu dan dimensi penghayatan.

Agama dapat sepenuhnya terlibat dalam mengatasi masalah, tetapi lebih dari itu agama dapat memberikan suatu kerangka kerja menyeluruh untuk hidup dan berlaku untuk jangkauan terluas pengalaman manusia (Pargament, 1997). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zulpahiyana (2011) menunjukkan adanya pengaruh kajian Islam terhadap mekanisme coping mahasiswa FKIK UMY. Berdasarkan Al-qur'an surat Al-baqarah ayat 286 yang artinya "*Allah tidak akan meembemani seseorang melebihi kemampuannya*", dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa jika seseorang mempunyai rasa keyakinan yang kuat terhadap apa yang difirmankan Tuhannya, maka dalam bersikap ketika menghadapi sebuah permasalahan akan mempunyai keyakinan bahwa orang tersebut bisa menyelesaikan masalahnya dan tidak lari dari permasalahan.

Permasalahan merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh setiap individu yang hidup, terkhusus bagi mahasiswa yang kisaran usianya termasuk dalam fase dewasa awal banyak mengalami dinamika dalam pencarian identitas diri. Jahja (2011) menyebutkan bahwa masa dewasa biasanya dimulai sejak usia 18 tahun hingga kira-kira 40 tahun. Masa dewasa awal adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen, dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreatifitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru (Hurlock, Elizabeth ) (dalam Jahja, 2011). Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 mahasiswa yang tinggal di Unires, mengaku permasalahan yang sering dihadapi adalah terkait akademik, permasalahan dengan orang tua, hubungan

antar teman, kejenuhan, finansial, organisasi/lembaga kemahasiswaan yang diikuti dan terkadang program-program di Unires menjadi permasalahan. Hal-hal tersebut diakui menjadi penyebab stres bagi mahasiswa UMY yang tinggal di Unires. Menurut hasil studi pendahuluan tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa permasalahan yang dihadapi mahasiswa yang tinggal di Unires cukup kompleks sehingga sangat rentan mengalami stres.

Stres adalah segala situasi dimana tuntutan non-spesifik mengharuskan seorang individu untuk berespons atau melakukan tindakan (Selye, 1976 dalam Potter and Perry, 2005). Salah satu faktor yang terpenting dalam penjelasan gejala stres adalah penggunaan strategi penanggulangan adaptif (*coping mechanism*) respon individu terhadap stres. Mekanisme koping yang positif dan efektif dapat menghilangkan atau meredakan stres. Sebaliknya, mekanisme koping yang negatif dan tidak efektif memperburuk kesehatan dan memperbesar potensi sakit (Sholeh, 2006). Menurut Stuart (2009) ada tiga bentuk mekanisme koping yaitu *problem-focused coping mechanisms* melibatkan tugas dan upaya langsung untuk mengatasi ancaman itu sendiri seperti negosiasi, konfrontasi, dan saran mencari. *Cognitively focused coping mechanisms* dimana seseorang mencoba untuk mengontrol makna dari masalah dan dengan menetralkan masalah tersebut, seperti perbandingan positif, ketidaktahuan selektif, substitusi penghargaan, dan devaluasi benda yang diinginkan. *Emotion-focused coping mechanisms* dimana seseorang berorientasi pada tekanan emosional. Contohnya

penggunaan mekanisme pertahanan ego seperti penyangkalan, pelarian diri dari masalah, atau proyeksi.

Berdasarkan studi pendahuluan juga ditemukan bahwa mahasiswa UMY yang tinggal di Unires mempunyai beberapa keunikan dalam menghadapi stres, ada yang mengaku dengan berdo'a, membaca Al-qur'an, curhat ke teman dan orang tua (*problem-focused coping*), memikirkan cara penyelesaian dari masalah (*cognitively- focused coping*), meninggalkan asrama ketika ada permasalahan terkait program di Unires ataupun permasalahan dengan sesama teman (*emotion- focused coping*), namun sebagian besar mengaku lebih sering menggunakan cara berdo'a kepada Allah SWT dan bercerita kepada orang tua sebagai mekanisme pertahanan dalam menghadapi masalah. Menurut Pergament (1997) mengungkapkan beberapa hal yang menjadi sumber *coping*. Dalam hal ini, sumber *coping* meliputi hal-hal yang memiliki pengaruh terhadap pemilihan seseorang atas strategi *coping* tertentu. Hal-hal tersebut antara lain materi (seperti makanan, uang); fisik (seperti vitalitas dan kesehatan); psikologis (seperti kemampuan *problem solving*); sosial (seperti kemampuan interpersonal, dukungan sistem sosial); dan spiritual (seperti perasaan kedekatan dengan Tuhan).

Salah satu sumber coping yang cukup penting bagi individu adalah spiritualitas, sedangkan religiusitas adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual (Kaye & Raghavan, 2000) (dalam Thontowi, 2012). Mahasiswa UMY yang tinggal di Unires mempunyai potensi yang cukup tinggi untuk peningkatan

religiusitas, namun hal tersebut memerlukan pembuktian secara ilmiah agar mahasiswa percaya dan mengetahui betapa pentingnya peran religiusitas dalam menghadapi stresor. Berdasarkan hal tersebut sangatlah perlu diteliti bagaimana kontribusi serta hubungan tingkat religiusitas terhadap mekanisme koping yang digunakan oleh mahasiswa UMY yang tinggal di Unires UMY.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: adakah hubungan antara tingkat religiusitas dengan mekanisme koping dalam menghadapi masalah pada mahasiswi UMY yang tinggal di asrama mahasiswi (UNIRES UMY)?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dengan mekanisme koping mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang tinggal di asrama mahasiswi (UNIRES UMY).

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui tingkat religiusitas mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang tinggal di asrama mahasiswi (UNIRES UMY).
- b. Untuk mengetahui mekanisme koping mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang tinggal di asrama mahasiswi (UNIRES UMY).

- c. Untuk mengetahui jenis mekanisme coping yang digunakan mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang tinggal di asrama mahasiswi (UNIRES UMY).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini yakni:

##### **1. Manfaat teoritis**

###### **a. Ilmu keperawatan**

Peneliti berharap penelitian ini akan membawa manfaat bagi perkembangan teori keilmuan keperawatan pada umumnya, terkhususnya bagi ilmu keperawatan jiwa, serta perkembangan keilmuan keperawatan Islam.

###### **b. Keperawatan jiwa komunitas**

Peneliti berharap penelitian ini bisa dijadikan salah satu sumber referensi teoritis dalam perkembangan ilmu keperawatan jiwa komunitas, sehingga bisa diaplikasikan ke dalam tatanan praksis.

##### **2. Manfaat praktis**

###### **a. Manajemen Unires**

Peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi sumber informasi bagi pihak Unires mengenai bagaimana tingkat religiusitas, mekanisme coping, serta hubungan dari keduanya,

sehingga bisa menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan program-program yang diselenggarakan pihak Unires.

b. Penelitian selanjutnya

Peneliti berharap bahwa penelitian ini membawa manfaat bagi para pembaca terkait dengan pengungkapan hubungan religiusitas dengan cara untuk bertahan pada tantangan kehidupan. Bagi peneliti selanjutnya yang terkait judulnya dengan penelitian ini, peneliti berharap bisa dijadikan salah satu referensi dan sebagai bahan pertimbangan.

#### **E. Penelitian Terkait**

1. Ramdani (2009) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Toleransi Stres pada Remaja Santri di Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya” desain penelitian tersebut adalah *cross sectional* observational. Variabel independen pada penelitian ini adalah tingkat religiusitas sedangkan variabel dependen adalah toleransi stres. Subyek dalam penelitian tersebut adalah remaja santri di pondok pesantren islam cipasung dengan responden sebanyak 97 santri. Penelitian tersebut menggunakan perhitungan fisher dan didapatkan nilai  $p=0,000$  dimana  $p<0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kemudian pada perhitungan *correlation* didapatkan nilai sig 0,000 dan nilai *spearman* 0,438. Nilai tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif yang cukup bermakna antara religiusitas dengan toleransi stres.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilaksanakan adalah pada subyek penelitian yang berbeda yaitu santri

yang kisaran umur remaja (14-18 tahun) dan mahasiswa (18-20 tahun) yang menginjak klasifikasi usia dewasa muda. Variabel dependen dalam penelitian tersebut menggunakan toleransi stres sedangkan dalam penelitian yang telah peneliti lakukan menggunakan variabel bentuk mekanisme coping.

2. Dadang (2010) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *Locus of Control* dengan Strategi Coping pada Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang”. Variabel independen pada penelitian tersebut adalah *locus of control*, sedangkan variabel dependen adalah strategi *coping*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara *locus of control internal* dengan *problem focused coping*, ada hubungan yang signifikan ke arah negatif antara *locus of control eksternal* dengan *problem focused coping*, ada hubungan yang signifikan ke arah negatif antara *locus of control internal* dengan *emotion focused coping*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilaksanakan adalah variabel independen yaitu *locus of control* sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan variabel independen tingkat religiusitas, selain itu pada subyek penelitian yang berbeda yaitu santri yang kisaran umur 14-18 tahun dengan mahasiswa 18-20 tahun yang menginjak klasifikasi usia dewasa muda.

3. Zalfa (2009) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Strategi Coping pada Santri Pondok



Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang” variabel independen pada penelitian ini adalah tingkat religiusitas sedangkan variabel dependen adalah strategi koping. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Hasilnya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan strategi koping santri pondok pesantren Nurul Huda Mergosono, Malang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilaksanakan adalah dalam penelitian tersebut menggunakan dua bentuk strategi koping yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*, sedangkan dalam penelitian yang telah peneliti lakukan menggunakan tiga bentuk mekanisme koping sesuai dengan Stuart (2009) yaitu *problem-focused coping mechanisms*, *Cognitively focused coping mechanisms*, dan *emotion-focused coping mechanisms*.